

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Penelitian**

Desa Tanjung berada di ujung timur Pulau Madura dengan luas wilayah 4,51 km<sup>2</sup> atau 6,66% dari luas wilayah Kecamatan Saronggi. Desa Tanjung termasuk daerah pesisir karena besaran wilayah yang berada pada garis pantai Selat Madura, karena letak Desa Tanjung yang berada disemenanjung. Semua dusun berbatasan dengan laut, pantai di Desa Tanjung termasuk jenis pantai berbatu. Adapun batas wilayah Desa Tanjung antara lain:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebun Dadap Timur, Desa Langsar dan Desa Pagar Batu.
4. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Selat Madura.<sup>157</sup>

Berdasarkan garis batas koordinatnya, posisi Desa Tanjung terletak di 113°53'06" T dan 07°07'04" S. Desa Tanjung memiliki 4 dusun, yang terdiri dari dusun paling barat yaitu Dusun Nonggunong dengan titik koordinat 113°52'43" T dan 07°06'17" S, di sebelah timurnya yaitu Dusun Panglema dengan garis koordinatnya 113°51'22" T dan 07°06'56" S, Dusun Tanjung dengan garis koordinatnya 113°53'35" T dan 07°07'23" S, dan Dusun Binaba.

---

<sup>157</sup> Data survey sekunder Desa Tanjung tahun 2016.

Jumlah penduduk Desa Tanjung sebanyak 3269 dengan rincian laki-laki 1540 dan perempuan sebanyak 1729. Jumlah penduduk usia produktif (usia 20-49) sebanyak 46%, dengan jumlah laki-laki 713 dan perempuan 792, dengan jumlah penduduk yang besar akan mendukung pembangunan desa. Masyarakat Desa Tanjung merupakan masyarakat tipe pesisir, di mana nelayan ikan dan petani rumput merupakan pekerjaan utama mereka. Hasil dari pekerjaan mereka sebagian dijual ke pasar desa dan ada pula yang dijual ke luar desa. Tipe masyarakat yang homogen ini mayoritas beragama Islam. Madura selalu diidentikkan dengan wajah Islam dan hal tersebut tergambar dalam wajah masyarakat Tanjung yang agamis. Keagamaan tersebut terbias dalam tindakan masyarakat sebagai kesalihan sosial seperti memiliki sikap yang terbuka dan ramah terhadap pendatang.

Perekonomian masyarakat Desa Tanjung berfokus pada sektor pertanian dan jasa kemasyarakatan. Dari data mata pencaharian mayoritas bekerja dalam bidang tersebut. Pada bidang pertanian di Desa Tanjung terdapat beberapa komoditas yaitu jagung, cabai, tembakau, kedelai, singkong, dan rumput laut. Sedangkan di bidang jasa kemasyarakatan, banyak dari masyarakat Desa Tanjung menjadi pemandu wisata ke Pulau Gili Genting dan Gili Labak membuka lowongan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Tanjung, dan tidak sedikit warga yang menjadikan halaman rumahnya menjadi lahan parkir bagi wisatawan, rest area dan juga warung.

Kondisi alam beberapa dusun yang kurang menguntungkan dalam pertanian membuat puluhan kepala rumah tangga merantau keluar. Daerah

rantauan yang menjadi tujuan masyarakat Desa Tanjung adalah Jakarta, mereka di sana bekerja sebagai penjaga maupaun pemilik toko di pasar-pasar.<sup>158</sup>

Desa Tanjung salah satu desa yang masyarakatnya memegang erat aturan dan melestarikan budaya dan tradisi asli mereka. Budaya yang masih dilestarikan dan diaplikasikan oleh masyarakat Desa Tanjung yaitu kesenian ludruk, musik tradisional *saroenen*, *tayub*, *tanda'*, *rokat tase'* (petik laut), *rokat dhisa*, *rokat bhumi*, *pelet bhattang*, *toron tana*, dan masih banyak budaya asli lainnya.

Pelaksanaan budaya-budaya upacara adat setempat terus dilaksanakan disetiap tahunnya, baik pada bulan-bulan tertentu dan pada waktu tertentu masyarakat desa setempat melaksanakan upacara adat peninggalan nenek moyang mereka, sehingga menjadi rutinitas setiap tahunnya. Tentunya disesuaikan dengan maksud, kepentingan, kedudukan, pengaplikasian, dan waktu pelaksanaannya.

Seperti halnya *mantan jharan*, pelaksanaan di setiap tahunnya menjadi rutinitas yang lumrah bagi masyarakat Desa Tanjung, karena bagi mereka melestarikan budaya nenek moyang menjadi hal yang penting dalam kehidupannya. Dengan adanya *budaya mantan jharan* menjadi simbol dan juga menjadi icon Kab. Sumenep khususnya Desa Tanjung, bukan hanya terletak pada budaya *mantan jharan* tetapi juga masih banyak budaya asli setempat yang juga menjadi simbol dan icon Desa Tanjung yang sampai saat ini tetap dilaksanakan dan diaplikasikan disetiap tahunnya.

---

<sup>158</sup> Data survey sekunder Desa Tanjung tahun 2016.

## B. Uraian Hasil Penelitian

### 1. Makna Tahapan-Tahapan Prosesi Upacara *Mantan Jharan* di Desa Tanjung Saronggi Sumenep

Indonesia sebuah negara yang majemuk, hal itu tergambar dari berbagai suku di penjuru Indonesia. Fenomena pluralitas kultural dan pemahaman agama menjadi menonjol dilihat dari manifestasinya dalam budaya, hal tersebut terlihat pada budaya *mantan jharan* di Desa Tanjung. Pada pelaksanaannya terdapat beberapa prosesi, dalam tahapan pelaksanaannya berurutan sesuai dengan aturan adat istiadat yang berlaku.<sup>159</sup> Dalam hal ini K. Marto Wisnu Wijoyo sebagai sesepuh, petuah agama sekaligus petuah adat di Desa Tanjung menjelaskan filosofis awal mula terjadinya budaya *mantan jharan* di Desa Tanjung, berikut penjelasannya:

“Dari sepengetahuan saya, yang juga diceritakan oleh orang tua saya bahwasanya budaya *mantan jharan* ini sudah ada sejak dahulu kala sejak zaman kerajaan Sumenep. Budaya ini terjadi adanya nadzar, dahulu nenek moyang mempunyai seorang anak yang masih kecil dan meniatkan (bernadzar) kelak bila besar nanti anaknya bila sudah tiba saatnya menikah akan mengadakan upacara atau prosesi pernikahan yang belum biasa dilakukan oleh semua orang, yaitu dengan memadukan budaya pernikahan adat, kesenian kuda *kenca*’, kesenian musik tradisional *saronen* dan upacara pernikahan Islam. Sehingga muncul-lah budaya yang disebut dengan budaya *mantan jharan* .”<sup>160</sup>

Keterangan dari K. Marto Wisnu Wijoyo di atas menunjukkan kejelasan bahwasanya budaya *mantan jharan* ini sudah ada sejak zaman

---

<sup>159</sup> Observasi dilakukan pada hari H atau hari pelaksanaan upacara pernikahan *mantan jharan* di dusun panglema desa tanjung kec. Saronggi pada hari senin tanggal 8 april 2019, pukul 07:00-21:00.

<sup>160</sup> K. Marto Wisnu Wijoyo, Tokoh masyarakat Dusun Panglema RT/RW 07/04 Desa Tanjung Kecamatan Saronggi, wawancara langsung di kediamannya (1 April 2019).

kerajaan Sumenep, budaya ini yaitu sebuah perpaduan antara budaya pernikahan adat, kesenian dan budaya pernikahan Islam.

Kemudian K. Marto juga menjelaskan filosofi terjadinya budaya *mantan jharan* di Desa Tanjung. Berikut penjelasannya:

”Budaya tersebut terjadi karena adanya nadzar dari nenek moyang kami kepada anak-anaknya bila nanti bila sudah besar bila menikah akan menunggangi *kuda kenca*’ yang maksudnya agar kelak anaknya agar kehidupannya rukun, tentram, dan berkecukupan. Sehingga dari kejadian ini dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini.”<sup>161</sup>

Filosofis terjadinya budaya *mantan jharan* di Desa Tanjung berawal dari nenek moyang terdahulu yang mempunyai nadzar yang bermaksud untuk kebaikan kehidupan bagi anaknya. Selain itu dipercaya diletarkan sampai saat ini.

Hal yang sama juga diutarakan oleh K. M. Ilyas<sup>162</sup>, beliau menjelaskan dan menceritakan filosofi terjadinya *mantan jharan*. Berikut penjelasannya:

“*Mantan jharan* merupakan sebuah budaya asli Sumenep yang muncul dari perpaduan antara upacara pernikahan adat, kesenian dan upacara pernikahan Islam. Keberadaan budaya ini sudah ada sejak zaman kerajaan Sumenep kala, yang sampai saat ini masih tetap dijaga dan dilestarikan sehingga tidak terkikis oleh budaya asing. Dalam prosesi upacara tersebut dimulai dengan adanya nadzar dari nenek moyang, bila ingin mengadakan upacara pernikahan *mantan jharan* disaat anaknya masih kecil sudah bernadzar, kelak bila tiba saatnya menikah nanti akan melaksanakan upacara pernikahan *mantan jharan*.”

---

<sup>161</sup> K. Marto Wisnu Wijoyo, Tokoh masyarakat Dusun Panglema RT/RW 07/04 Desa Tanjung Kecamatan Saronggi, wawancara langsung di kediamannya (1 April 2019).

<sup>162</sup> K. M. Ilyas, Budayawan sekaligus seniman musik tradisional *saroenen* di Desa Langsar Kec. Saronggi, wawancara langsung, (2 April 2019).

Maksud dari pernyataan di atas menerangkan dan menegaskan bahwasanya *mantan jharan* sudah ada sejak zaman kerajaan Sumenep, budaya *mantan jharan* terbentuk dari adanya nadzar dari nenek moyang yang memadukan tradisi pernikahan adat, kesenian dan pernikahan Islam.

Selanjutnya K. M. Ilyas juga menjelaskan pelaksanaan upacara *mantan jharan*, berikut penjelasannya:

“*Mantan jharan* adalah budaya asli sumenep. Pelaksanaan upacara pernikahan *mantan jharan* ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat sumenep, hanya saja ada beberapa desa yang melaksanakan upacara ini, yaitu Desa Tanjung, Desa Langsar, Desa Kebun Dadap Barat, Desa Kebun Dadap Timur, Desa Pagar Batu, Desa Lobuk, Desa Pinggir Papas, Desa Kalimook, Desa Kalianget Barat, Desa Kalianget Timur dan seluruh desa se-Kacamatan Talango.”

Maksud dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa budaya *mantan jharan* asli budaya Sumenep, pelaksanaan upacara pernikahan *mantan jharan* ini dilaksanakan disebagian desa saja di Kab. Sumenep.

Hal yang sama juga dituturkan oleh kepala Desa Tanjung yaitu bapak Slamet<sup>163</sup> beliau menjelaskan tentang pelaksanaan budaya *mantan jharan* ini di Kab. Sumenep, berikut penjelasannya:

“Budaya *mantan jharan* ini adalah budaya adat-istiadat pernikahan yang khusus dilaksanakan di Kab. Sumenep. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan di sebagian desa-desa yang ada di Kab. Sumenep, salah satunya di Desa Tanjung.”

Penjelasan kepala Desa Tanjung di atas menjelaskan hal yang sama dengan penjelasan K. M. Ilyas yang menjelaskan bahwa pelaksanaan

---

<sup>163</sup> Salamet, Kepala Desa Tanjung Kepala Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep, wawancara langsung, (3 April 2019).

budaya mantan jharan ini dilaksanakan disebagian desa-desa yang ada di Kab. Sumenep.

Pada pelaksanaan upacara pernikahan *mantan jharan* terdapat prosesi yang harus dilaksanakan, pada prosesi ini terdapat dua tahap yaitu sebelum hari H dan pada hari H.<sup>164</sup> Pernyataan ini yang diutarakan oleh *s/ahib al-hajat* bernama Bapak Aknan, beliau pada tanggal 8 April 2019 telah menikahkan putrinya yang bernama Sri Ayu Nur Cahyani, beliau juga mempunyai hajat, niat ataupun nadzar untuk menikahkan anaknya menggunakan pelaksanaan upacara pernikahan *mantan jharan*. Berikut penjelasan dari beliau:

“Memang saya mempunyai hajat untuk menikahkan putri saya yang bernama Sri Ayu Nur Cahyani dengan seorang lelaki yang bernama Rendra Dwi Prasetyo dengan menggunakan pelaksanaan pernikahan *mantan jharan*, nadzar ini sudah saya ucapkan sejak putri saya masih kecil bila kelak putri saya menikah akan menggunakan upacara pernikahan *mantan jharan*. Maksud saya melaksanakan upacara ini yakni dengan maksud agar kehidupannya menjadi keluarga yang sakinah, rukun, lurus tanpa ada hambatan, tentram dan intinya kehidupannya indah.”<sup>165</sup>

Maksud dari pernyataan di atas adalah pemahaman dari pelaksanaan *mantan jharan* tidak lain dan tidak bukan untuk kebaikan bagi kehidupan rumah tangga anaknya.

Selain itu beliau juga menjelaskan tentang tentang tahapan dari upacara pelaksanaan *mantan jharan*, berikut penjelasannya:

“Setengah bulan sebelumnya saya mengumpulkan sanak keluarga untuk meminta bantuan tenaga (gotong royong) untuk mendukung

---

<sup>164</sup> Observasi dilakukan pada hari H atau hari pelaksanaan upacara pernikahan *mantan jharan* di dusun panglema desa tanjung kec. Saronggi pada hari senin tanggal 8 april 2019, pukul 07:00-21:00 wib.

<sup>165</sup> Aknan, *S/ahib al-hajat* Dusun Panglema Desa Tanjung, wawancara langsung, (8 April 2019).

dan membantu terlaksananya pernikahan yang artinya merekatkan tali silaturahmi antar sesama. Upacara ini dimulai dari perizinan secara lisan kepada kepala desa bermaksud untuk meminta perlindungan keamanan, kemudian dilanjutkan pada sebelum hari H, yaitu dimulai dengan penyebelian seekor sapi untuk konsumsi dan menyiapkan segala keperluan acara. Pada hari H penyambutan tamu undangan yang kemudian disuguhi dengan secangkir kopi beserta *tambul* (hidangan), kemudian disusul dengan penyambutan mempelai laki-laki beserta keluarganya dengan *hadrah al-banjari*, ada beberapa barang bawaan yang dibawa oleh pihak keluarga mempelai laki-laki yaitu berupa peralatan sholat, mahar, *roti paraban* (kue tar) dan berbagai macam roti/kue dan makanan khas Madura lainnya lainnya, beras, perabotan rumah tangga, seperti piring gelas, lemari pakaian, kursi, meja, ranjang, kasur, dan yang tidak kalah pentingnya adanya *cemong* kuningan (mangkok terbuat dari bahan besi kuningan) yang di dalamnya terdapat *kapur pote* (kapur putih), *sere* (sirih), dan *penang* (pinang) sebagai salah satu syarat bagi dan petanda bahwa pengantin seorang jejak dan perawan. setelah akad nikah berlangsung kemudian dilanjutkan dengan shalawat qiyam dan pengantin laki-laki bersalaman kepada seluruh orang yang menghadiri dengan sertai penyemprotan atau pengolesan wangi-wangian (parfum atau minyak hajar aswad) oleh mempelai perempuan, dengan iringan *hadrah al-banjari*, lalu pemasrahan dari keluarga laki-laki dan diterima oleh pihak keluarga mempelai perempuan yang diwakili oleh petuah adat. Setelah itu kedua mempelai menyambut para undangan yang hendak pulang. Kemudian dilanjutkan dengan permainan musik tradisional *saronen* di halaman rumah *s}ahib al-hajat* menyambut tamu undangan sehari (walimah ibu-ibu) datang menghadiri dan menghormati undangan kami serta mereka bermaksud membantu menyumbangkan uang kepada kami dengan meringankan beban kami, sehingga dari kejadian ini membuat hubungan antara kami dengan tamu undangan semakin rekat. Pada sore hari kedua pengantin beserta saudaranya lalu di dandani menggunakan baju *legha* (baju tradisional keraton Sumenep) yang kemudian menunggangi kuda *kenca'* menuju ke kuburan *bengaseppo* (nenek moyang) yang diiringi oleh musik tradisional *saronen*. Artinya mereka meminta restu kepada sesepuh sekaligus berziarah (membaca yasin, tahlil, dan berdzikir) yang ditutup oleh penaburan kembang di atas kuburannya. Selain itu adanya iring-iringan tersebut memberikan pertanda pada masyarakat umum tentang status kedua mempelai. Setelah itu pulang ke rumah yang kemudian kuda *kenca'* tersebut beratraksi dihadapan keluarga besar *s}ahib al-hajat* dengan diiringi dengan musik tradisional *saronen* yang tujuannya untuk menghibur pengantin, *s}ahib al-hajat* dan sanak keluarga, yang kemudian *s}ahib al-hajat* beserta sanak keluarga akan memberikan saweran kepada penyanyi musik

tradisional *saronen* dan juga kepada personel kuda *kenca* yang sedang menuntun kuda *kenca* beratraksi dihadapan keluarga besar *Sjahib al-hajat*. Dalam hal ini saya beserta sanak keluarga memberikan saweran sesuai keinginan dan sesuka hati, uang yang disawerkan dalam hal ini dalam bentuk uang pecahan Rp. 2.000.- Rp. 1.000.- Rp. 5.000.- Rp. 10.000.- Rp. 20.000.- dan Rp. 50.000.-. Dalam hal jumlah saweran yang diberikan minimum Rp.1.000.000.- atau Rp. 2.000.000.- bahkan bisa lebih besar dari itu. Setelah itu dilanjutkan dengan resepsi malam yaitu khusus para pemuda-pemudi. Biasanya di acara ini ada yang menggunakan hiburan kesenian asli Desa Tanjung yaitu *ludruk* atau ketoprak (*rukun karya* dan *rukun family*). Namun pada acara ini saya tidak mengguanakannya hanya sebatas resepsi sederhana saja. Dari sekian rentetan upacara ada sebagian saja yang ada maknanya.”<sup>166</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan upacara *mantan jharan*, namun dari beberapa tahapan pelaksanaan tersebut hanya sebagian saja yang terdapat makna yang terkandung di dalam pelaksanaannya.

Hal yang sama diutarakan oleh K. Marto, beliau juga membenarkan bahwa hanya sebagian tahapan saja yang terdapat maknanya, berikut penjelasannya:

“Ada sebagian tahapan yang terdapat maknanya, diantaranya pada mengumpulkan sanak saudara beserta para tetangga untuk meminta bantuan dalam menyiapkan pelaksanaan upacara *mantan jharan*. Artinya terdapat nilai gotong royong saling membantu antar sesama sekaligus merekatkan dan memperkuat tali silaturahmi antar keluarga serta antar tetangga. Disamping itu ada juga sumbangan dari pihak tamu undangan dalam berbentuk uang yang bertujuan untuk meringankan beban pengeluaran yang ada. Sehingga dengan kejadian ini jalinan keterikatan yang kuat antar sesama tetangga, sanak keluarga maupun antar para tamu undangan. Selanjutnya makna pada perizinan kepada kepala desa meminta perlindungan keamanan dan dalam kelancaran upacara tersebut. Makna selanjutnya terdapat pada suguhan secangkir kopi yang bermakna *e pakon pakoko kabbhi* (diharapkan kedua keluarga harus kokoh dan memperkuat tali silaturahmi antara kedua belah pihak), kemudian

---

<sup>166</sup> Aknan, *Sjahib al-hajat* Dusun Panglema Desa Tanjung, wawancara langsung, (8 April 2019).

disertai dengan *tambul* (hidangan), dalam yang di dalamnya berisi makan khas Madura yaitu *tettel* yang bermakna merekatkan tali persahabatan, *dhudhul* yang bermakna *dhabu dhabu se sobung sondhulla* (menjaga ucapan-ucapan yang baik dan sopan), *beji'*, *ghallung teleng*, *ghinang* yang bermakna *kodhu tengate tor ngastete ampo sakejjha' rempe'* (sebuah pesan agar lebih berhati-hati dalam berumah tangga agar kehidupannya tidak rentan bubar). Makna selanjutnya terdapat pada barang bawaan yang dibawa oleh pihak laki-laki, namun hanya ada beberapa bawaan yang terdapat makna yaitu adanya *roti paraban* (roti tar) yang bermakna pertanda bahwa status mempelai perempuan seorang perawan (masih belum pernah menikah), dan adanya *cemong* kuningan (mangkok terbuat dari bahan besi kuningan) yang bermakna pertanda bahwa kedua mempelai seorang jejak dan perawan, yang di dalamnya terdapat *kapor pote* (kapur putih) yang bermakna *e pakon sami-sami papote ate* (diharapkan kedua mempelai dan kedua belah pihak keluarga mempunyai hati bersih), *sere* (sirih) yang bermakna *e pakon pa serret antara bhisan* (dengan adanya pernikahan kedua anak mereka nantinya agar kedua belah pihak keluarga mengkokohkan tali silaturahmi), dan *pinang* (pinang) yang bermakna *pennet, serret, jhumat, met-met, selamat katon laon* (do'a kepada kedua mempelai semoga diberi keselamatan dalam kehidupannya). Makna selanjutnya terdapat pada Penyemprotan atau pengolesan wangi-wangian (parfum atau minyak hajar aswad) oleh mempelai perempuan kepada tamu undangan pada saat sesudah akad pernikahan mempunyai makna do'a dan harapan kedua orang tua agar kehidupannya kedua mempelai menjadi harum, rukun dan tentram seharum wangi parfum tersebut. Selain itu pertanda dengan terjadinya pernikahan tersebut kedua pengantin mengharumkan kedua orang tua dan menjaga martabat dan nama baik kedua orang tua. Makna selanjutnya yaitu pada lantunan shalawat qiyam yang bermakna mengharap syafaat Nabi Saw. Makna selanjutnya pada pakaian *legha* (baju tradisional keraton Sumenep) yang digunakan pengantin yang bermakna derajat yang tinggi, sehingga kedua orang tua mendo'akan agar kedua mempelai mendapat derajat yang tinggi (kehidupannya berkecukupan/kaya). Selanjutnya pada gerakan kuda *kenca'*, kuda dalam falsafah kehidupan masyarakat Sumenep yaitu *tatengka se bhagus tor loros se gember aghi sareng tengka'na tor jelenna jharan se bhagus tor patot* (berperilaku bagus dan lurus seperti yang tergambarkan pada setiap langkah dan gerakannya kuda yang bagus dan indah). Sehingga makna dari lenggak lenggoknya kuda dalam mengiringi pengantin *mantan jharan* di Desa Tanjung yaitu sebuah do'a harapan dari kedua orang tuanya agar kedua mempelai dalam memulai langkah atau dalam memulai untuk mengarungi kehidupan berumah tangga diawali dengan perilaku yang bagus, indah sehingga menciptakan keluarga harmonis, rukun,

tentram, lurus seperti halnya langkah dan gerakannya kuda yang lurus, bagus dan indah, sehingga menjadikannya keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*. Selanjutnya pada tahapan iring-iringan yang menuju ke kuburan leluhur yang bermakna ziarah kubur (membaca yasin, tahlil, dan dzikir), selain itu mereka juga meminta do'a restu untuk kehidupan keluarga mereka, yang ditutup oleh penaburan kembang di atas kuburan leluhur. Serta menjadi petanda status kedua mempelai. Selain itu pada tembang *saronen* yaitu sebuah pujian pada Allah Swt, do'a harapan pada pengantin agar menjadi keluarga sakinah, dan juga pemberitahuan kepada semua masyarakat Desa Tanjung akan status kedua insan tersebut (pengantin).<sup>167</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa ada beberapa makna yang terselip dalam tahapan-tahapan upacara pernikahan *mantan jharan* di Desa Tanjung, diantaranya pada pengumpulan sanak saudara, tetangga dan para tamu undangan yang berarti adanya gotong royong saling membantu dan merekatkan dan memperkuat tali silaturahmi antar sesama. Perizinan kepada kepala desa yang berarti menghormati dan meminta dukungan atas terlaksananya upacara. Penyemprotan atau pengolesan wangi-wangian (parfum atau minyak hajar aswad) oleh pengantin perempuan yang bermakna do'a dan harapan dari kedua orang tua serta pertanda pengantin sama-sama menjaga martabat kedua orang tua. Shalawat yang bermakna mengharap syafaat dari Nabi Saw. Pakaian *legeh* (baju tradisional keraton Sumenep) yang digunakan pengantin yang bermakna do'a dan harapan semoga mendapat derajat yang tinggi (bidang perekonomian). Pada gerakan kuda yang bermakna do'a dan harapan agar kehidupannya rukun. Pada tembang *saronen* yang bermakna pujian kepada Allah Swt, mengajak semua

---

<sup>167</sup> K. Marto Wisnu Wijoyo, Tokoh masyarakat Dusun Panglema RT/RW 07/04 Desa Tanjung Kecamatan Saronggi, wawancara langsung di kediamannya (1 April 2019)

orang untuk bersama-sama mendo'akan kedua pengantin agar kehidupannya rukun dan pemberitahuan secara umum tentang status pengantin.

Keterangan di atas didukung oleh hasil observasi, hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa dalam upacara *mantan jharan* yang dilaksanakan oleh Bapak Aknan pada tanggal 8 April 2019 terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahapan sebelum hari H dan hari H. Namun dari beberapa tahapan di dalam upacara tersebut hanya sebagian saja yang terdapat maknanya, diantaranya terdapat pada perizinan kepada kepala desa, pengumpulan sanak saudara dan tetangga, lantunan sholawat oleh hadrah al-banjari, penyemprotan parfum, pakaian *legha*, gerakan kuda *kenca'*, tembang musik tradisional *saronen*.<sup>168</sup>

Dalam melaksanakan upacara tersebut, terdapat ketentuan dan prosedur adat istiadat yang harus dilakukan. Terkait aturan adat tersebut kepala Desa Tanjung bapak Salamet membenarkan tentang aturan adat istiadat tersebut, berikut penjelasannya:

“Setiap tahun mesti ada upacara pernikahan *mantan jharan*, namun setiap tahunnya jumlah pelaksanaannya tidak mesti sama, minimal setiap tahunnya terdapat 5 sampai 7 pelaksanaan, kebetulan ditahun ini terdapat 14 kali pelaksanaan. Jumlah pelaksanaan yang tidak sama dalam setiap tahunnya dikarenakan dari kematangan umur calon pengantin yang siap untuk menikah dan adanya nadzar *s}ahib al-hajat*. Tidak ada ketentuan dalam hal ekonomi untuk mengadakan pelaksanaan pernikahan *mantan jharan* ini, karena sebelumnya mereka sudah mempersiapkan diri dengan menabung dan menanam uang (membantu meringankan kepada mengundang dalam acara pernikahan anaknya “pelaksanaan *mantan jharan*”) kepada tetangga dan kepada sanak keluarga yang terlebih dahulu melaksanakan prosesi pernikahan *mantan jharan* ini, sehingga dengan cara ini

---

<sup>168</sup> Observasi dilakukan pada hari H atau hari pelaksanaan upacara pernikahan *mantan jharan* di dusun panglema desa tanjung kec. Saronggi pada hari senin tanggal 8 april 2019, pukul 07:00-21-00.

mereka sama-sama membantu meringankan beban *s}ahib al-hajat*. Sehingga bila nanti mereka yang sudah melaksanakan prosesi upacara mantan akan diundang oleh mereka yang dulu sudah diundang untuk menghadiri undangannya dan tak lupa mereka akan mengembalikan atau mereka yang belum pernah diundang atau menanam akan membantu mereka. Nah sebelumnya *s}ahib al-hajat* akan menemui saya selaku kepala desa untuk meminta izin kepada kepala desa untuk mengadakan upacara pernikahan *mantan jharan* secara lisan, artinya aturan ini memang termasuk pada aturan adat yang tujuannya yaitu ingin menjaga kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Artinya meminta perlindungan keamanan dalam kelancaran pelaksanaan upacara tersebut.”<sup>169</sup>

Keterangan dari kepala Desa Tanjung di atas menunjukkan kejelasan tentang pelaksanaan upacara *mantan jharan* disetiap tahunnya tidak tetap, hal itu tergantung dari kesiapan, kematangan calon pengantin *mantan jharan* serta adanya nadzar dari *s}ahib al-hajat*. Selain itu terdapat aturan adat istiadat pada upacara pernikahan *mantan jharan*, dan prosesi.

Pernyataan Kepala Desa Tanjung juga dikuatkan oleh Sekretaris Desa Tanjung yang bernama Bapak Fajar Wiyono<sup>170</sup> yang menjelaskan dan memaparkan tentang pelaksanaan upacara *mantan jharan* di Desa Tanjung di setiap tahunnya. Berikut penjelasannya:

“Pelaksanaan upacara *mantan jharan* di Desa Tanjung dalam setiap tahunnya itu berbeda-beda, karena pelaksanaan upacara ini bukanlah agenda pemerintahan desa. Namun pelaksanaan ini tergantung pada masyarakat Desa Tanjung yang bernadzar untuk melaksanakan upacara tersebut. Sepengetahuan saya masyarakat Desa Tanjung masih memegang erat tradisi dan budaya asli setempat, hal ini bisa kita lihat pada eksistensi budaya-budaya lokal yang masih dipakai dan tentunya dilestarikan oleh masyarakat desa tanjung. Misalnya budaya *mantan jharan*, *ludruk*, *tayub*, petik laut dan sebagainya yang menjadi simbolis Desa Tanjung.”

---

<sup>169</sup> Salamet, Kepala Desa Tanjung Kepala Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep, wawancara langsung, (3 April 2019).

<sup>170</sup> Fajar Wiyono, Sekretaris Desa Tanjung, wawancara langsung, (3 April 2019).

Maksud dari pernyataan di atas adalah pelaksanaan upacara *mantan jharan* tergantung pada nadzar, yang mana masyarakat Desa Tanjung fanatik dan terus melestarikan budaya lokal setempat karena budaya tersebut menjadi simbol Desa Tanjung.

Selain itu beliau juga menjelaskan kategori masyarakat yang melaksanakan upacara *mantan jharan* ini, berikut penjelasannya:

“Selain mayoritas masyarakat yang fanatik dengan budaya ini mereka juga menabung sedikit demi sedikit dalam menunaikan hajatnya atau nadzarnya, selain itu mereka mendapat bantuan berupa uang dari sanak saudara dan para tamu undangan untuk meringankan biaya pengeluaran mereka, tetapi kelak bantuan mereka akan juga dibalas disaat mereka yang akan tiba saarnya melaksanakannya juga. Artinya disuatu hari nanti mereka akan mengembalikan bantuannya. Bukan hanya bagi mereka yang berkecukupan yang bisa melaksanakan, namun juga bagi mereka yang ekonominya menengah kebawah.”

Maksud dari penjelasan di atas ialah pelaksanaan upacara *mantan jharan* ini bukan hanya dilaksanakan bagi mereka yang berkecukupan tetapi juga bagi mereka yang tergolong ekonominya menengah kebawah. mereka mendapat bantuan berupa uang dari sanak saudara dan para tamu undangan untuk meringankan biaya pengeluaran mereka, namun dalam hal ini berbentuk piutang.

Pelaksanaan upacara tersebut juga dipertegas Hj. Subaidah yang menerangkan pelaksanaan *mantan jharan* di Desa Tanjung, terjadi pada saat adanya nadzar, namun setiap tahunnya pasti ada pelaksanaan tersebut, berikut penjelasannya:

“Memang dari dulu sejak saya kecil upacara pernikahan *mantan jharan* ini sudah ada. Memang budaya ini yaitu warisan leluhur, hal ini menjadi turun temurun. Setiap tahunnya pasti ada, pelaksanaan upacara *mantan jharan* dilaksanakan pada bulan-bulan pernikahan.

Bulan-bulan tersebut biasanya pada bulan *sya'ban, dzulhijjah, sawal, robiul awal, robiul akhir*.<sup>171</sup>

Keterangan di atas menjelaskan tentang pelaksanaan upacara pernikahan *mantan jharan* yang turun temurun dari generasi ke generasi, setiap tahunnya dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu atau musimnya pernikahan.

Pendapat ini didukung oleh H. Suhannan, yang juga melestarikan dan mempercayai budaya tersebut, berikut penjelasannya:

“Saya sebagai masyarakat asli Desa Tanjung mempercayai dan sangat menjunjung tinggi warisan leluhur saya. Hal ini dilihat dari keberadaan budaya *mantan jharan* tetap ada dari dulu hingga sekarang”<sup>172</sup>

Keterangan di atas menunjukkan tentang kefanatikan dan sangat menjunjung tinggi budaya tersebut, hal ini bisa di lihat dari keberadaan budaya *mantan jharan* yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Dirasa kurang lengkap, peneliti mendatangi petuah agama di desa tanjung, beliau bernama KH. Halimi, beliau menilai tentang budaya asli dari desanya tersebut, berikut penjelasannya:

“Menurut saya budaya *mantan jharan* di Desa Tanjung masih belum bisa dikatakan sesuai dengan syariat Islam, karena di dalam tahapan tersebut ada dalah satu prosesi yang tidak sesuai dengan syariat Islam yaitu terletak pada adanya saweran. Dalam hal ini saweran tersebut lebih mengarah kepada kemudharatan bagi masyarakat desa Tanjung, patutnya pada prosesi saweran ini perlu dirubah dan masyarakat harus memahami tentang hukum dari saweran tersebut.”<sup>173</sup>

<sup>171</sup> Hj. Subaidah, Masyarakat Dusun Tanjung Desa Tanjung, wawancara langsung, (3 April 2019).

<sup>172</sup> H. Suhannan, Masyarakat Dusun Tanjung Desa Tanjung, wawancara langsung, (3 April 2019).

<sup>173</sup> KH. Halimi, Petuah Agama di Dusun Tanjung Desa Tanjung, wawancara langsung, (3 April 2019).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa budaya *mantan jharan* di Desa Tanjung tidak bisa dikatakan budaya yang sesuai dengan syariat Islam, patutnya masyarakat Desa Tanjung harus memahami tentang hukum dari saweran di dalam hukum Islam.

Pendapat yang sama datang dari K. Kusno, beliau berpendapat bahwa memang budaya *mantan jharan* sesuai dengan syariat Islam, berikut penjelasannya:

“Menurut pandangan dan penilaian saya, budaya ini mengandung unsur makna yang baik bagi masyarakat secara umum Desa Tanjung, khususnya bagi kedua pasangan pengantin. Hal ini bisa dilihat dalam tahapan-tahapannya yang penuh dengan kemaslahatan, misalkan pada tahapan tembang, dan arak-arakan atau iring-iringan, pembacaan shalawat, dari *kuda kenca*, *saronen* dan banyak lagi yang lainnya, semua itu mengandung unsur makna kemaslahatan. Contohnya pada tembang *nimang mantan*, tembang tersebut mengandung unsur makna ajakan untuk bersama-sama mendo’akan kedua pasangan pengantin agar kehidupannya rukun dan agar semogamenjadi keluarga yang sakinah. Namun hanya ada salah satu prosesi yang patut dipahami oleh masyarakat desa tanjung yaitu tentang adanya saweran dalam prosesi upacara tersebut, hal ini yang menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat dan tidak sesuai dengan syariat Islam.”<sup>174</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa secara umum budaya *mantan jharan* mengandung kemashlahatan namun hanya ada satu prosesi di dalam upacara tersebut yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Selanjutnya K. Kusno menjelaskan tentang akulturasi pernikahan adat, kesenian, dan pernikahan Islam. Berikut penjelasan beliau:

“Budaya ini sebuah perpaduan antara pernikahan adat, kesenian, dan pernikahan Islam. Contoh kecil pada pernikahan adat yaitu pada prosesi perizinan kepada Kepala Desa. Contoh kecil dari kesenian yaitu adanya kesenian musik tradisional *saronen* dan kesenian kuda

---

<sup>174</sup> K. Kusno, Petuah Agama Dusun Tanjung Desa Tanjung, wawancara langsung, (3 April 2019).

*kenca'* dalam prosesinya. Kemudian yang terakhir yaitu pada pernikahan Islam yaitu pada akad nikah yang sesuai dengan ketentuan syarat Islam, yaitu adanya saksi, mempelai dan sebagainya. Sehingga dari sebagian contoh kecil budaya ini menjadi bukti bahwa budaya *mantan jharan* bisa lahir dari akulturasi budaya pernikahan adat, kesenian, dan pernikahan Islam.”

Argumen dari responden di atas yaitu budaya *mantan jharan* adalah budaya yang lahir dari perpaduan (akulturasi) budaya pernikahan adat, kesenian dan pernikahan Islam.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa tahapan upacara *mantan jharan* hanya sebagian saja yang terdapat makna dalam tahapan tersebut. Berikut tahapan-tahapan yang terdapat maknanya, diantaranya:

- a. Perizinan adat yang tidak tertulis kepada kepala desa yang bermakna meminta perlindungan keamanan dalam kelancaran upacara tersebut.
- b. Pengumpulan sanak keluarga, para tetangga dan tamu undangan bermakna membantu meringankan beban (gotong royong) *s}habih al-hajat* baik dari tenaga maupun berupa berbentuk sumbangan uang, sehingga dengan adanya upacara ini menjadi jalan untuk merekatkan serta memperkuat tali silaturahmi antar sesama.
- c. Makna selanjutnya terdapat pada suguhan secangkir kopi yang bermakna *epakon pakoko kabbhi* (diharapkan kedua keluarga harus kokoh dan memperkuat tali silaturahmi antara kedua belah pihak), kemudian disertai dengan *tambul* (hidangan), dalam yang di dalamnya berisi makan khas Madura yaitu *tettel* yang bermakna merekatkan tali persahabatan, *dhudhul* yang bermakna *dhabu dhabu se sobung sondhulla* (menjaga

ucapan-ucapan yang baik dan sopan), *beji'*, *ghallung teleng*, *ghinang* yang bermakna *kodhu tengate tor ngastete ampo sakejjha' rempe'* (sebuah pesan agar lebih berhati-hati dalam berumah tangga agar kehidupannya tidak rentan bubar).

- d. Makna selanjutnya terdapat pada barang bawaan yang dibawa oleh pihak laki-laki, namun hanya ada beberapa bawaan yang terdapat makna yaitu adanya *roti paraban* (roti tar) yang bermakna pertanda bahwa status mempelai perempuan seorang perawan (masih belum pernah menikah), dan adanya *cemong* kuningan (mangkok terbuat dari bahan besi kuningan) yang bermakna pertanda bahwa kedua mempelai seorang jejaka dan perawan, yang di dalamnya terdapat *kapor pote* (kapur putih) yang bermakna *e pakon sami-sami papote ate* (diharapkan kedua mempelai dan kedua belah pihak keluarga mempunyai hati bersih), *sere* (sirih) yang bermakna *e pakon pa serret antara bhisan* (dengan adanya pernikahan kedua anak mereka nantinya agar kedua belah pihak keluarga mengkokohkan tali silaturahmi), dan *pinang* (pinang) yang bermakna *pennet, serret, jhumat, met-met, selamat katon laon* (do'a kepada kedua mempelai semoga diberi keselamatan dalam kehidupannya).
- e. Penyemprotan atau pengolesan wangi-wangian (parfum atau minyak hajar aswad) oleh pengantin perempuan yang bermakna do'a dan harapan dari kedua orang tua serta pertanda pengantin sama-sama menjaga martabat kedua orang tua.

- f. Lantunan shalawat oleh hadrah al-banjari yang bermakna mengharap syafaat Nabi Saw.
- g. Pakaian *legha* (baju adat keraton Sumenep) yang digunakan pengantin yang bermakna derajat tinggi, sehingga kedua orang tua mendo'akan semoga kedua mempelai mendapat derajat yang tinggi (kehidupannya berkecukupan/kaya).
- h. Pada gerakan kuda *kenca'* yang bermakna do'a dan harapan agar kehidupannya tentram dan rukun.
- i. Iring-iringan yang menuju ke kuburan lelehur yang bermakna ziarah kubur (membaca yasin, tahlil, dan dzikir), selain itu mereka juga meminta do'a restu untuk kehidupan keluarga mereka, yang ditutup oleh penaburan kembang di atas kuburan lelehur.
- j. Pada tembang musik tradisional *saronen* yang bermakna pujian kepada Allah Swt serta mengajak semua orang untuk bersama-sama mendo'akan kedua pengantin agar kehidupannya rukun sekaligus pemberitahuan secara umum tentang status kedua pengantin.

Selain itu juga terdapat keunikan pada budaya *mantan jharan* ini, baik dari segi tahapan dan prosesinya yang berbeda dengan prosesi pernikahan lainnya, baik prosesi pernikahan adat maupun prosesi pernikahan Islam. Prosesi yang menjadi pembeda dengan budaya pernikahan lainnya yaitu mengikut sertakan kuda *kenca'*, musik tradisional *saronen*, pakaian adat pengantin, dan kuburan (*bhuju'*), dan sekaligus terdapat nilai-nilai atau unsur kemashlahatan di dalamnya. Selain itu dari

segi pelaksanaannya hanya dilaksanakan dibulan-bulan tertentu dan itupun dilaksanakan sesuai dengan niat atau hajat yang diniatkan kepada calon *mantan jharan* sejak ia masih kecil. Budaya *mantan jharan* sebuah budaya yang di dalamnya pengakulturasian prosesi pernikahan adat, kesenian dan prosesi pernikahan Islam sehingga muncul-lah budaya yang disebut dengan budaya *mantan jharan*. Pelaksanaan budaya ini hanya ada di Desa Tanjung khususnya di Kab. Sumenep.

## **2. Makna Gerakan Kuda *Kenca'* Pada Prosesi Upacara *Mantan Jharan* di Desa Tanjung Saronggi Sumenep**

Kuda *kenca'* tidak asing di mata masyarakat Kab. Sumenep, karena kuda *kenca'* sebuah kesenian Kab. Sumenep. Kuda *kenca'* multi fungsi dalam berbagai upacara adat istiadat, festival dan sebagainya di Kab. Sumenep. Seperti halnya pada masyarakat Desa Tanjung, di desa tersebut terdapat sebuah budaya *mantan jharan* yang di dalam tahapannya terdapat kuda *kenca'*. Untuk mendatangkannya masyarakat perlu pergi ke Kec. Talango untuk menyewanya, karena di sana adalah sentra dari kuda *kenca'*.

Untuk itu peneliti mendatangi pemilik kuda *kenca'* di Kec. Talango untuk menanyakan berbagai hal tentang kuda *kenca'*. Pemilik kuda *kenca'* tersebut berada di Desa Gapurana, beliau bernama Muhammad Nardi, berikut penjelasannya:

“Talango adalah sebuah pusat kuda *kenca'* satu-satunya di Madura. Awal mula kuda *kenca'* ini berasal dari tanah Jawa, dahulu di tanah Jawa kuda *kenca'* dilatih dengan begitu kasar oleh pelatuhnya

(pelatih kuda tersebut yaitu pemiliknya sendiri) dalam melatih kuda *kenca'* untuk merunduk dan berdiri. Dikala itu kuda adalah sebuah aset mata pencaharian masyarakat Jawa, yaitu kuda *kenca'* dijadikan pertunjukkan dalam menghibur masyarakat dalam kegiatan yang ada di tanah Jawa dikala itu. Sehingga nenek moyang kami ikut prihatin akan melatih kuda *kenca'* yang begitu kasar, sehingga nenek moyang kami membeli seekor kuda yang kemudian melatihnya dengan baik tanpa ada pukulan yang kasar sehingga kuda tersebut manut dan patuh terhadap apa yang pelatih instruksikan. Maka dari kejadian inilah kuda *kenca'* menjadi terkenal oleh semua masyarakat Madura khususnya Kec. Talango yang kemudian menjadi sebuah kesenian khas Kec. Talango.”

Keterangan di atas menjelaskan secara jelas filosofis kuda *kenca'* di Madura. Kec. Talango adalah sentra dari kuda *kenca'* satu-satunya di Madura sekaligus menjadi aset budaya Madura.

Hal yang sama diutarakan oleh H. Munhar, beliau salah satu pemilik kuda *kenca'* yang berasal dari Desa Cabbiya Kec. Talango yang menceritakan asal muasal dari kuda *kenca'* di Madura khususnya di Kab. Sumenep, berikut penjelasannya:

“Kec. Talango adalah aset central kuda *kenca'* dari Madura, dan kuda *kenca'* ini sebuah kesenian khas Talango yang keberadaannya tetap ada hingga saat ini. Selain itu kuda *kenca'* menjadi warisan dari nenek moyang yang turun temurun dari generasi ke generasi.”<sup>175</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa Kec. Talango adalah sentral dari kuda *kenca'* dan menjadi kesenian khas Kec. Talango yang diletarikan dan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Selain itu H. Munhar juga menjelaskan fungsi kuda *kenca'* dalam upacara *mantan jharan*, berikut pernyataannya;

---

<sup>175</sup> H. Munar, Pemilik kuda *kenca'* Desa Cabbiya Kec. Talango Sumenep, wawancara langsung (31 Maret 2019).

“Kuda *kenca*’ bisa dipakai pada acara-acara apapun (multi fungsi), baik hajatan, *haflatul imtihan*, *khitanan*, dan sebagainya, termasuk pada upacara pernikahan. Artinya kuda *kenca*’ disewa oleh leluhur yang kemudian diakulturasikan dengan kesenian musik tradisional *saronen*, pernikahan adat dan pernikahan Islam. Sehingga lahirlah budaya baru yang dikenal dengan budaya *mantan jharan*.”

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa kuda *kenca*’ multi fungsi, sehingga tidak heran bila kuda *kenca*’ di pakai dalam acara apapun, termasuk dalam acara pernikahan, dalam acara pernikahan kuda *kenca*’ diakulturasikan dengan kesenian musik tradisional *saronen*, pernikahan adat, dan pernikahan Islam. Sehingga lahirlah sebuah budaya baru yang disebut dengan *mantan jharan*.

Hal yang sama diutarakan oleh K. Marto Wisnu Wijoyo beliau juga berpendapat sama dengan apa yang diutarakan oleh responden di atas, beliau mengutarakan bagaimana fungsi dari kuda *kenca*’ dalam upacara *mantan jharan* di Desa Tanjung, berikut penjelasannya:

“Nenek moyang dahulu menyewa kuda *kenca*’ kepunyaan K. Moyon yang berasal dari Talango untuk menunaikan nadzarnya, yaitu menikahkan anaknya dengan menunggangi kuda *kenca*’ (nadzar yang bermakna harapan agar kelak anaknya menjadi keluarga yang sakinah), yang kemudian dipadukan dengan musik tradisional *saronen*, pernikahan adat, dan pernikahan Islam yang kini dikenal dengan *mantan jharan*. Selain itu kuda *kenca*’ sudah lumrah digunakan oleh masyarakat Kab. Sumenep untuk digunakan dalam acara apapun.”<sup>176</sup>

Dari keterangan di atas menunjukkan selain kuda *kenca*’ lumrah digunakan oleh masyarakat Kab. Sumenep dalam berbagai acara, kuda *kenca*’ juga menjadi wadah untuk merealisasikan nadzar dari leluhur

---

<sup>176</sup> K. Marto Wisnu Wijoyo, Tokoh masyarakat Dusun Panglema RT/RW 07/04 Desa Tanjung Kecamatan Saronggi, wawancara langsung di kediamannya (1 April 2019).

(akulturasi kuda *kenca'*, musik tradisional *saronen*, pernikahan adat, dan pernikahan Islam).

Selain filosofi dan fungsi dari kuda *kenca'*, terdapat makna dalam gerakan kuda *kenca'* yang dalam hal ini Muhammad Nardi memberikan penjelasan tentang bagaimana makna yang tersirat dalam gerakan kuda *kenca'*, berikut penjelasannya:

“Dalam setiap berjalan kuda *kenca'* tentunya ada makna yang mendalam, kuda bagi masyarakat Sumenep mempunyai falsafah yang bagus di setiap jalan dan gerakannya, sehingga masyarakat mempercayainya dan berdo'a agar anggota keluarganya terutama anak-anaknya yang menungganginya dalam hajatan apapun khususnya pada hajatan *mantan jharan* agar kelak anak-anaknya (khusus pengantin) dalam mengarungi kehidupan berkeluarga akan lurus tidak ada hambatan dan menjalani atau menempuh kehidupan rumah tangga yang bagus, baik-baik sehingga menjadikannya pasangan yang sakinah. Seperti halnya gerakan kuda *kenca'* yang lurus dan indah dalam melangkah.”<sup>177</sup>

Dari keterangan di atas menjelaskan bahwa gerakan kuda *kenca'* mempunyai falsafah dalam kehidupan masyarakat Sumenep, serta mempunyai makna yang berarti sebuah do'a dan harapan kedua orang tua keberlangsungan hidup yang bagus bagi anaknya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh H. Munhar, beliau menjelaskan makna dalam gerakan kuda *kenca'* tersebut, selain itu beliau juga menjelaskan gerakan kuda *kenca'*, berikut penjelasannya:

“Berbicara makna gerakan kuda *kenca'* pada upacara *mantan jharan* yaitu sebuah do'a ataupun harapan agar kelak kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan berkeluarga akan tetap kokoh tidak ada halangan dalam kehidupannya dan sehingga menjadi keluarga yang sakinah. Selain itu memang ada gerakan khusus dalam gerakan

---

<sup>177</sup> Muhammad Nardi, Pemilik kuda *kenca'* Desa Gapurana Kec. Talango Sumenep, wawancara langsung (29 Maret 2019).

yang diperagakan dalam acara pernikahan *mantan jharan*. Dalam berjalan mengiri para pengantin kuda *kenca*’ berjalan berlenggak lenggok indah dan lurus, nah dalam hal inilah yang menjadi falsafah kehidupan masyarakat Sumenep (makna keberlangsungan kehidupan kedua mempelai), dan gerakan khusus disaat menghibur *shahib al-hajat*, para pengantin dan sanak keluarga yaitu dengan berdiri, merunduk dan berbaring. Sehingga dari atraksi inilah para sanak keluarga dan *shahib al-hajat* merasa puas dengan menyewa kami, dan tidak jarang ada uang tambahan (hadiah) dari mereka yang bermakna kepuasan yang lebih dari penyewaan kami atas atraksi kami.”<sup>178</sup>

Dari penjelasan di atas menunjukkan memang ada gerakan khusus dari kuda *kenca*’ dalam berjalan dalam mengiringi para pengantin, kuda *kenca*’ tersebut jalannya berlenggak lenggok, juga bisa berdiri, merunduk dan berbaring dalam atraksi dalam menghibur *shahib al-hajat* pengantin dan sanak keluarga.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada pernikahan yang dilaksanakan tanggal 8 April 2019 di Dusun Panglema Desa Tanjung oleh Bapak Aknan. Sore hari tepatnya jam 15:30 wib kuda *kenca*’ dipersiapkan untuk ditunggangi oleh 3 orang pasangan *mantan jharan*, yang sudah menggunakan pakaian *legha*. Setelah itu kuda *kenca*’ datang menjemput para pengantin *mantan jharan* untuk membawanya menuju kuburan para *bhujju*’ dan leluhurnya untuk berziarah sekaligus meminta do’a restu. Alunan musik tradisional saronen mengiringi iring-iringan para pengantin *mantan jharan* tersebut. Gerakan dalam iring-iringan tersebut kuda *kenca*’ berlenggak lenggok dengan lincah, indah, bagus dan lurus kedepan. Hal ini yang bermakna do’a dan harapan agar kehidupan

---

<sup>178</sup> H. Munar, Pemilik kuda *kenca*’ Desa Cabbiya Kec. Talango Sumenep, wawancara langsung (31 Maret 2019).

kedua mempelai tentram dan rukun. Setelah usai berziarah kemudian hendak pulang, sesampainya di depan halaman rumah kuda *kenca'* mulai beratraksi bersama para pelatuhnya (pemiliknya) memberikan hiburan kepada *shahib al-hajat*, kedua mempelai dan sanak keluarga. Kuda tersebut memberikan atraksi dan hiburan yang bisa mengundang kecak kagum yang luar biasa terhadap bapak aknan sekeluarga. Pemilik kuda *kenca'* dan pelatih berusaha memberikan atraksi yang lebih dari bagus, dan ingin sangat memuaskan *shahib al-hajat*, kedua mempelai dan para sanak keluarga, sehingga sanak keluarga memberikan sebuah saweran (hadiah) atau bayaran yang lebih atas atraksi, hiburan dan pementasan yang sangat bagus.<sup>179</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan sesepuh, tokoh agama sekaligus tokoh adat di Desa Tanjung Saronggi yaitu K Marto Wisnu Wijoyo, beliau menjelaskan secara detail bagaimana makna sebenarnya dari gerakan kuda *kenca'* pada upacara *mantan jharan* di Desa Tanjung Saronggi, berikut penjelasannya:

“Dalam falsafah kehidupan masyarakat Sumenep, ada tiga yang macam falsafah yang tidak semua orang mengetahuinya, yaitu *keteran* (burung perkutut), *jharan* (kuda) dan *kerris* (keris), ketiga-tiganya mempunyai makna yang sangat mendalam di dalam kehidupan manusia, salah satunya yaitu *jharan* (kuda). Kuda dalam falsafah kehidupan masyarakat Sumenep mempunyai makna *tatengka se bhagus tor loros se gember aghi sareng tengka'na tor jelenna jharan se bhagus tor patot* (berperilaku bagus dan lurus seperti yang tergambarkan pada setiap langkah dan gerakannya kuda yang bagus dan indah). Sehingga makna dari lenggak lenggoknya kuda dalam mengiringi pengantin *mantan jharan* di Desa Tanjung yaitu sebuah do'a harapan dari kedua orang tuanya agar kedua mempelai dalam memulai langkah atau dalam memulai untuk

---

<sup>179</sup> Observasi dilakukan pada hari H atau hari pelaksanaan upacara pernikahan *mantan jharan* di dusun panglema desa tanjung kec. Saronggi pada hari senin tanggal 8 april 2019, pukul 15:00-17:00 wib.

mengarungi kehidupan berumah tangga diawali dengan perilaku yang bagus, indah sehingga menciptakan keluarga harmonis, rukun, tentram, lurus seperti halnya langkah dan gerakannya kuda yang lurus, bagus dan indah, sehingga menjadikannya keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*.”<sup>180</sup>

Maksud pernyataan di atas menjelaskan secara detail bahwasanya falsafah kehidupan masyarakat Sumenep ada tiga yaitu keteran (burung perkutut), *jharan* (kuda) dan keris. Falsafah kuda mempunyai makna berperilaku bagus dan lurus seperti yang tergambar pada setiap langkah dan gerakannya kuda yang bagus dan indah. Artinya ada sebuah do'a dan harapan dari kedua orang tua pengantin agar anaknya menjadi keluarga yang sakinah.

Dari beberapa keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya makna dari gerakan kuda *kenca'* yaitu sebuah do'a harapan dari kedua orang agar kedua mempelai dalam memulai langkah atau dalam memulai untuk mengarungi kehidupan berumah tangga diawali dengan perilaku yang bagus, indah sehingga menciptakan keluarga harmonis, rukun, tentram, lurus seperti halnya langkah dan gerakannya kuda yang lurus, bagus dan indah.

---

<sup>180</sup> K. Marto Wisnu Wijoyo, Tokoh masyarakat Dusun Panglema RT/RW 07/04 Desa Tanjung Kecamatan Saronggi, wawancara langsung di kediamannya (1 April 2019).

### 3. Makna Bacaan Pada Musik Tradisional *Saronen* Pada Prosesi Upacara *Mantan Jharan* di Desa Tanjung Saronggi Sumenep

Musik tradisional *saronen* adalah kesenian khas Kab. Sumenep. Pada filosofisnya musik tradisional *saronen* ini dipakai untuk menyebarkan agama Islam di Sumenep, serta dipakai oleh masyarakat dalam berbagai upacara adat istiadat, festival, kerapan sapi, dan sebagainya. Untuk mengetahui dengan jelas tentang musik tradisional *saronen* secara umum, peneliti mendatangi beberapa informan, diantaranya bapak Arnawan, beliau adalah pemilik musik tradisional *saronen* yang kini masih melestarikannya sampai saat ini. Beliau menceritakan filosofi tentang musik tradisional *saronen*, berikut penjelasannya:

“Musik tradisional *saronen* adalah sebuah kesenian Kab. Sumenep yang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, yang dipergunakan oleh kyai zaman dahulu untuk syiar. Musik tradisional *saronen* bisa dipakai pada semua acara-acara adat maupun diluar adat. Nah dari fungsi tersebutlah musik tradisional *saronen* dipakai dalam, misalkan pada acara kerapan sapi, sapi sonok, khitanan, pawai, dan juga dipakai dalam acara pernikahan adat yang dipadukan dengan kuda *kenca*’ yang disebut dengan *mantan jharan*.”<sup>181</sup>

Keterangan tentang filosofi musik tradisional *saronen* asli Kab. Sumenep yang berfungsi sebagai media dakwah. Selain itu musik tradisional *saronen* multi fungsi sehingga bisa dipakai dalam acara pernikahan.

Bukan hanya keterangan Bapak Arnawan yang mengetahui filosofi musik tradisional *saronen*, K. M. Ilyas selaku budayawan sekliagus seniman

---

<sup>181</sup> Arnawan, Pemilik musik tradisional *saronen* di Dusun Binaba Desa Tanjung, wawancara langsung, (2 April 2019)

musik tradisional *saronen* juga mengetahuinya, bahkan keterangan tersebut didukung oleh sumber tertulis, yaitu dari kitab kuno karangan Aji Saka yang berjudul *joyo boyo* yang sudah ribuan puluh tahun masih tetap terjaga dan dirawat dengan cukup baik oleh beliau. Berikut penjelasannya:

“Dari kitab *Joyo Boyo* karangan asli dari Aji Saka (berumur kurang lebih sekitar 1400-an) dengan tulisan jawa kuno menjelaskan bahwa *saronen cikal bakal* dari wali songo yang dahulu dipergunakan untuk syiar.”<sup>182</sup>

Keterangan di atas menjelaskan kitab *Joyo Boyo* menerangkan tentang filosofi musik tradisional *saronen* yang berasal dari *cikal bakal wali songo* digunakan untuk bersyiar. Tidak hanya itu, bahkan K. M. Ilyas juga pintar dalam memaknai tembang, jumlah anggota pemain musik, dan juga instrumen (alat musik) dari musik tradisional *saronen*. Berikut penjelasannya:

“Musik tradisional *saronen* dapat digunakan dalam hajatan atau upacara adat apapun di Kab. Sumenep, tak terkecuali pada upacara *mantan jharan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumenep, khususnya di Desa Tanjung Saronggi. *Saronen* mempunyai jati diri yang penuh dengan makna, baik dari tembang maupun alat-alat musik *saronen* yang dipergunakan. Terdapat beberapa macam tembang dalam musik tradisional *saronen* diantaranya *sarkak*, *talang 10*, *angling 10*, *nimang mantan* dan lain-lain. Ada dua macam untuk memainkan musik tradisional *saronen* yaitu *kleningan* (dimainkan pada posisi duduk) dan *erengan* (iringan atau berjalan), kedua cara tersebut yang juga diterapkan dalam upacara *mantan jharan*. Pada *kleningan* (dimainkan pada posisi duduk) dipergunakan untuk menyambut tamu (*walima>t al-‘urs* ibu-ibu), tembang yang digunakan yaitu *nemang mantan*, makna dari tembang tersebut berisi pujian pada Allah Swt., dan mengajak para undangan para sanak keluarga untuk bersama-sama mendo’akan pengantin agar kehidupannya rukun dan sakinah, untuk iringan *mantan jharan* yang bermakna pemberitahuan pada masyarakat umum bahwa pengantin

---

<sup>182</sup> K. M. Ilyas, Budayawan dan seniman musik tradisional *saronen* di Desa Langsar Kec. Saronggi, wawancara langsung, (2 April 2019).

yang diarak sudah sah menjadi suami istri dan juga menunjukkan kesenian khas Kab. Sumenep yang masih tetap ada (dilestarikan). Selain itu makna dari alat musik tradisional *saronen* yang berjumlah sembilan yaitu melambangkan cikal bakal musik tradisional ini berawal dari wali songo, saya hanya mengetahui sebagian saja yang terdapat maknanya, yaitu pada *gendang* yang berbunyi *pa' pa' pa'* bermakna *e pakon tatengka se teppa'* (diperintahkan untuk bersopan santun dan *berakhlaqul karimah*), *gong* bermakna *masettong ka se aghung* (bertawakkal pada Allah Swt).<sup>183</sup>

Keterangan responden di atas menjelaskan bahwa musik tradisional *saronen* multi fungsi khususnya pada upacara *mantan jharan*, selain itu terdapat makna dari tembang, jumlah anggotanya, maupun alat-alat musiknya.

Hal di atas dikuatkan oleh keterangan penembang musik tradisional *saronen* yang bernama Sandi, beliau menjelaskan makna dalam tembang khusus yang lantunkan pada upacara pernikahan *mantan jharan*, berikut penjelasannya:

“Tembang-tembang dalam *saronen* terdapat kesan dan pesan serta makna yang tidak sembarangan orang ketahui, hanya sebagian orang saja yang mengetahui tentang makna dari setiap tembang. Tembang yang digunakan pada upacara *mantan jharan* yaitu tembang *nimang mantan*. tembang tersebut bermakna do'a terhadap kedua pengantin, dan sekaligus mengajak semua yang hadir untuk mendo'akan keduanya”<sup>184</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa setiap tembang terdapat makna, tembang *nimang mantan* adalah tembang khusus dalam upacara *mantan jharan* yang bermakna ajakan untuk bersama-sama mendo'akan kedua mempelai. Hal yang sama juga diakui oleh oleh salah penabuh

---

<sup>183</sup> K. M. Ilyas, Budayawan dan seniman musik tradisional *saronen* di Desa Langsar Kec. Saronggi, wawancara langsung, (2 April 2019)

<sup>184</sup> Sandi, Pemilik musik tradisional *saronen* di Dusun Binaba Desa Tanjung, wawancara langsung, (2 April 2019).

gendang musik tradisional *saronen* yang bernama M. Saleh, beliau menjelaskan tentang makna yang terdapat pada tembang dan instrument gendang, berikut pernyataannya:

“Tembang *nimang mantan* adalah tembang khusus yang digunakan dalam upacara *mantan jharan*, bahkan pada gendang yang saya tabuh ini juga ada maknanya juga. Yang saya ketahui makna dari kendang ini yaitu instruksi atau seruan untuk beringkah yang bagus dan sopan. Hal ini bisa kita isyaratkan pada bunyiannya gendang yang berbunyi *pa' pa' pa'* yang dalam bahasa Madura bermakna *e pakon atatengkan se teppa'*.”<sup>185</sup>

Maksud dari keterangan di atas menunjukkan bahwa makna dari gendang yaitu seruan berakhlak yang sopan. Dari beberapa keterangan di atas tentang makna tembang *nimang mantan* dalam upacara *mantan jharan* peneliti mengobservasinya pada acara pernikahan *mantan jharan* yang dilakukan oleh Bapak Aknan, beliau menikahkan putrinya yang bernama Sri Ayu Nur Cahyani dengan suaminya yang bernama Rendra Dwi Prasetyo, dalam tembang *nimang mantan* dilantunkan oleh kedua penembang yaitu Sandi dan Santo dimulai pada jam 12:00 wib pada saat acara *walimat al-urs*, yaitu pada saat undangan ibu-ibu (jam sehari). Musik tradisional *saronen* dimainkan atau ditabuh dengan cara duduk dihalaman rumah *s}hahib al-hajat* Bapak Aknan (*kleningan*).

Pada saat itulah tembang *nimang mantan* dilantunkan yang bermakna ajakan untuk bersama-sama mendo'akan kedua pengantin agar menjadi keluarga yang sakinah. Pemaknaan tembang tersebut bisa dilihat pada teks tembang dibawah ini:

---

<sup>185</sup> M. Saleh, Anggota pemain musik tradisional *saronen* di Dusun Binaba Desa Tanjung, wawancara langsung. (2 April 2019)

*Ka eppa' na jha' paraja dhusa, ngaji Qur'an nyo'on dha' ghuste.  
Mun oca'na dhika ampon essa, jha' amempeyan olar pole.  
Ngala' bullu dhika pasocce pas panyettong pa tuma'nina.  
Da' ka ebhu dhika paraja bhakte pangeran katon edunnya.  
Pokol settong ngala' dhuwe' maske tegghi dhar ta' potonga.  
Anak settong ampon daddhi duwa' tore poji mandhar rokona."*

Tembang *nimang mantan* dalam arti bahasa Indonesia:

“Jangan melakukan dosa terhadap bapakmu, marilah mengaji al-Qur'an dan memohon do'a kepada Allah Swt.  
Kalau status anda sudah sah berkeluarga, jangan sampai bermimpi perempuan lain.  
Ambil air dan bersuci (secara tertib) lalu beribadahlah (menghadap-Nya).  
Mari berbakti kepada ibu, karena ibu pengganti Tuhan di dunia.  
Jam satu ambil buah *dhuwa'* meski tinggi mudah-mudahan tidak patah.  
Kedua pasangan sudah sah, mari kita do'akan menjadi keluarga supaya rukun.”

Isi tembang *Anak settong ampon daddhi duwa' tore poji mandhar rokona* (kedua pasangan sudah sah, mari kita do'akan menjadi keluarga supaya rukun) yang bermakna ajakan untuk mendo'akan kedua pengantin.

Selain itu pada jam 15:30 Wib tembang musik tradisional *saronen* tersebut dimainkan dengan cara iringan (*erengan*), musik tradisional *saronen* berpakaian seragam khas *saronen* untuk mengiringi kedua pengantin *mantan jharan* yang diarak menuju kuburan nenek moyangnya, untuk berziarah dan meminta restu kepada nenek moyangnya. Tembang tersebut hanya berbentuk suara dari terompet kecil yang bermakna pemberitahuan kepada hal layak atau kepada semua masyarakat tentang status kedua pasangan pengantin tersebut.

Setelah sepulangnya dari kuburan kemudian para pengantin *mantan jharan* menembang *kleningan* dSengan menggunakan tembang *nimang*

*mantan* yang bersamaan dengan kuda *kenca*' memberikan suguhan yang memukau kepada *sJhahib al-hajat*, para pengantin *mantan jharan* dan sanak keluarga.<sup>186</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa makna dari tembang di upacara *mantan jharan* yaitu bermakna pujian do'a kepada Allah Swt, mengajak para undangan untuk bersama-sama mendo'akan pengantin agar kehidupannya rukun sehingga menjadi keluarga sakinah. Selain itu juga bermakna pemberitahuan kepada masyarakat umum tentang status baru dari pengantin tersebut.

Tembang yang digunakan pada upacara *mantan jharan* yaitu tembang *nimang mantan*. Makna pada tembang tersebut yaitu pujian kepada Allah Swt serta mengajak para undangan untuk bersama-sama mendo'akan pengantin agar kehidupannya rukun sehingga menjadi keluarga sakinah. Selain itu juga bermakna pemberitahuan kepada masyarakat umum tentang status baru dari pengantin tersebut

---

<sup>186</sup> Observasi dilakukan pada hari H atau hari pelaksanaan upacara pernikahan *mantan jharan* di Dusun Panglema Desa Tanjung Kec. Saronggi pada hari senin tanggal 8 april 2019, pukul 12:00-17:00 wib.